

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang dengan sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pengetahuan dan teknologi-teknologi baru yang terus bermunculan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Penggunaan *gadget* atau perangkat elektronik pun sudah tidak asing lagi untuk dijumpai.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dapat digali dan dimanfaatkan oleh manusia sebagai salah satu sumber daya yang akan terus mengembangkan ilmunya. Salah satu bidang yang terkena dampak besar terhadap perkembangan IPTEK yaitu dunia pendidikan. Sebagai contoh yaitu penggunaan Google Form yang dimanfaatkan untuk melakukan presensi dan WhatsApp yang digunakan untuk menyalurkan serta menyebarkan sebuah informasi.

Terlebih dengan kondisi pandemi *Coronavirus Disease 19* (Covid-19) saat ini yang mengharuskan masyarakat untuk menerapkan *social distancing*, sehingga pembelajaran pun dilakukan di rumah atau yang

biasa disebut dengan BDR (Belajar Dari Rumah) dan tentunya memerlukan bantuan teknologi sebagai penunjangnya. *Stakeholder* pendidikan pun terpaksa untuk melek teknologi khususnya tenaga pendidik untuk dapat melakukan proses pembelajaran seperti biasanya dengan baik. Walaupun pembelajaran dilakukan secara virtual, guru harus tetap memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat tercapai. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkanlah seorang guru profesional yang dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya bantuan dari kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, kepala sekolah adalah:

Guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.¹

Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kompetensi yang dapat menunjang fungsinya di satuan pendidikan sesuai

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 6 Tahun 2018 *tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah* Pasal 1 ayat (1).

dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Dalam peraturan tersebut, dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.² Tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengajar terletak pada tugasnya sebagai supervisor. Kompetensi supervisi kepala sekolah meliputi merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Kepala sekolah dapat disebut sebagai supervisor profesional apabila ia mampu membantu dan menggerakkan guru-guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tentu saja, sebelum meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah harus dapat membuat guru tersebut menjadi profesional terlebih dahulu. Kepala sekolah harus memberikan pelatihan, dorongan maupun masukan kepada guru agar guru mau meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Kepala

² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 *tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.

sekolah harus melakukan pendekatan kepada guru-guru yang mempunyai potensi besar untuk menjadi guru profesional. Ketika kepala sekolah sudah berhasil membuat seorang guru menjadi lebih profesional, guru tersebut dapat melakukan tutor sebaya dengan guru lainnya, sehingga pembelajaran pun dapat dilakukan dengan santai dan nyaman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa supervisi adalah bantuan sedemikian rupa sehingga guru dapat belajar bagaimana meningkatkan kemampuan pribadinya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.³

Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan program baru yang disebut dengan merdeka belajar. Pokok kebijakan merdeka belajar yaitu:

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah, Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, guru secara bebas dapat mengembangkan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cukup dibuat dalam satu halaman, dan kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tetap menggunakan sistem zonasi yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas diberbagai daerah.⁴

³ Neagley & Evans dikutip tidak langsung oleh Tim Pengembang Bahan Ajar Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), *Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah Supervisi Akademik*, (Karanganyar : Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), 2013), hlm. 6.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kebijakan Merdeka Belajar 1: Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*", <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/empat-pokok-kebijakan-merdeka-belajar> (Rabu, 6 Januari 2021 pukul 07.13 WIB).

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kebijakan merdeka belajar di atas akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.⁵ Kemudian, ITJEN Kemendikbud juga mengeluarkan artikel yang berjudul 'Index Pendidikan Indonesia Tentukan Daya Saing SDM'. Artikel tersebut berisi penelitian yang dilakukan oleh *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* yaitu pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut yang dinilai berdasarkan pendapatan per kapita, pendidikan, infrastruktur teknologi komputer informasi, gender, lingkungan, tingkat toleransi, hingga stabilitas politik. Dalam lingkup ASEAN, Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 72,27, disusul oleh Malaysia dengan skor 58,62, Brunei Darussalam dengan skor 49,91, dan Filipina dengan skor 40,94. Sementara itu, Indonesia berada di posisi ke-6 dengan skor sebesar 38,61. Sedangkan, Indonesia berada di posisi ke-67 dari 125 negara di dunia dalam peringkat GTCI pada tahun 2019. Bisa dikatakan bahwa daya saing SDM di Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara lain. Padahal sumber daya manusia penting untuk menjadi prioritas pemerintah, karena salah satu cara untuk meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Terlebih dengan anggaran

⁵ R. Suyato Kusumaryono, "Merdeka Belajar", <http://www.pmpk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar> (Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 22.35 WIB).

pendidikan Indonesia yang tergolong tinggi dan trennya terus meningkat dari tahun ke tahun. Seperti pada tahun 2014, anggaran pendidikan di Indonesia mencapai Rp 375,4 T dan naik menjadi Rp 492,5 T pada tahun 2019 atau 20% dari belanja APBN.⁶

Berdasarkan artikel di atas, peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat ditempuh dengan bantuan kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan. Kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui salah satu dimensi kompetensi kepala sekolah yaitu kompetensi supervisi akademik. Neagley dalam Shulhan menyebutkan bahwa supervisi adalah layanan kepada guru-guru di sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum. Jadi, dapat dikatakan bahwa tugas kepala sekolah sebagai seorang supervisor adalah memberikan bantuan kepada guru-guru dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Poerwanto bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan

⁶ ITJEN Kemendikbud, *"Index Pendidikan Indonesia Tentukan Daya Saing SDM"*, <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/index-pendidikan-indonesia-tentukan-daya-saing-sdm> (Minggu, 10 Januari 2021 pukul 20.07 WIB).

untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.⁷

Sedangkan, Glickman dalam Sugiyono dkk *suggests that teaching supervision is a series of activities helping teachers develop their ability to manage the teaching and learning process for the achievement of teaching goals.*⁸ Jadi, supervisi merupakan kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pentingnya supervisi akademik sendiri bukan untuk menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan supervisi akademik yaitu untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, mengembangkan kualitas pengawasan, dan menumbuhkan motivasi pada diri guru.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor akademik lebih kepada membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dirinya agar lebih profesional sehingga

⁷ Neagley dikutip tidak langsung oleh Muwahid Shulhan, *Supervisi Pendidikan*, (Surabaya : Acima Publishing, 2012), hlm. 5.

⁸ Glickman dikutip langsung oleh Sugiyono, Wahyu Hardyanto, and Masrukan, *Journal "Developing Academic Supervision Model Assisted by The Information System Management on Geography Teachers of Senior High School in Pekalongan Regency"*, (*Journal Educational Management*, Vol. 8, No.1, 2019), hlm. 89.

⁹ Tim Pengembang Bahan Ajar Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), *Op.Cit*, hlm. 6-7.

proses pembelajaran pun akan menjadi lebih baik lagi. Selain itu, kepala sekolah juga harus memastikan bahwa guru dapat membawa suasana belajar dengan baik dan nyaman, baik dari sudut pandang guru maupun peserta didik, sehingga proses pembelajaran pun akan lebih menyenangkan. Maka dari itu, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia, sehingga hasil penilaian peserta didik di Indonesia pun akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 dan dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* selaku penyelenggara PISA pada Selasa, 3 Desember 2019, yang menilai dari kemampuan membaca, matematika, dan sains yang diikuti oleh 399 satuan pendidikan dan 12.098 peserta didik. Hasil survei menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca meraih skor rata-rata yaitu 371 dengan rata-rata skor OECD yaitu 487, kemampuan matematika meraih skor rata-rata yaitu 379 dengan rata-rata skor OECD yaitu 487, dan untuk sains meraih skor rata-rata yaitu 389 dengan rata-rata skor OECD yaitu 489. Kabalitbang juga menegaskan bahwa survei tersebut juga menjabarkan perilaku anak, kondisi belajar anak, latar belakang anak, cara mengajar guru, dan lain sebagainya. Kemudian, pemerintah tetap berkomitmen untuk mengatasi kelemahan yang menjadi

temuan PISA. Maka dari itu, salah satu rekomendasi yang diberikan adalah dengan mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dimanfaatkan untuk pembelajaran yang lebih efektif.¹⁰

Dari hasil survei di atas, maka bantuan kepala sekolah untuk mengembangkan kompetensi guru agar lebih profesional sangat dibutuhkan di sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga hasil penilaian peserta didik pun akan meningkat. Namun, kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai seorang supervisor tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada saja kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dkk, kendala yang paling sering ditemukan di lapangan yaitu kurangnya motivasi guru pada saat kegiatan supervisi diadakan. Hal tersebut disebabkan oleh masih banyak guru yang menganggap bahwa kegiatan supervisi dilaksanakan hanya sebatas untuk mencari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru, padahal kegiatan supervisi akademik sendiri dilakukan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas pun akan berjalan dengan baik. Tetapi, citra supervisi sendiri sudah

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas> (Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 23.10 WIB).

tidak baik lagi dimata para guru. Bahkan, masih ada guru yang takut ketika akan disupervisi oleh kepala sekolah. Selain kendala tersebut, terdapat kendala-kendala lain yang dapat terjadi pada saat pelaksanaan supervisi akademik, yaitu banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sehingga kepala sekolah memerlukan bantuan dari guru-guru senior untuk membantunya dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik di kelas-kelas dan kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru mengenai supervisi akademik sehingga tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.¹¹

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sukarmen menunjukkan bahwa guru yang kurang aktif dalam mencari informasi baru mengenai pembelajaran juga dapat menjadi kendala pada saat melakukan supervisi akademik. Salah satu tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru. Ketika seorang guru malas untuk mencari informasi baru yang dapat membantunya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maka pelaksanaan supervisi akademik pun dapat mengalami kendala. Seperti, tidak mengikuti perkembangan zaman dan masih menggunakan ceramah

¹¹ Herawati, Murniati, dan Yusrizal, Jurnal "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah pada SMP 1 Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar". (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 3, No.2, 2015), hlm. 64-65.

pada saat pembelajaran di dalam kelas. Jadi, tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan supervisi akan sulit untuk tercapai.¹²

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Damayanti juga menunjukkan bahwa kurangnya kreativitas yang dimiliki oleh kepala sekolah dapat menjadi kendala dalam supervisi akademik. Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus memiliki kreativitas yang tinggi yang berkaitan dengan pencarian solusi bagi guru yang memiliki kendala pada saat melakukan pembelajaran di dalam kelas. Ketika kepala sekolah melakukan supervisi di dalam kelas, kepala sekolah harus jeli melihat permasalahan yang dihadapi oleh guru dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.¹³

Jika dilihat dari hasil *Grand Tour Observation* (GTO) yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 36 Jakarta, peneliti bertemu dengan narasumber yaitu Bapak Drs. Mochammad Endang Supardi, M.Pd., M.Si selaku Kepala SMA Negeri 36 Jakarta. Beliau sendiri merupakan Kepala Sekolah Berprestasi di DKI Jakarta pada tahun 2018. Pada saat sesi wawancara, Pak Endang mengatakan bahwa konsep pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah merupakan paradigma yang sama yang

¹² Sukarmen, Jurnal "Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru", (Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2018), hlm. 86.

¹³ Wida Damayanti, Jurnal "Peningkatan Mutu Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik di SMK Negeri 1 Salatiga Menghadapi PKG 2016", (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 26, No. 1, 2016), hlm. 84.

dilakukan oleh Universitas Terbuka (UT) dan sekarang ditiru pada era pandemi covid-19 saat ini. Hal pertama yang dilakukan oleh sekolah adalah menginformasikan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran jarak jauh melalui WhatsApp, seperti bagaimana menyiapkan peserta didik maupun bagaimana guru-guru menyiapkan media dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran jarak jauh saat ini. Kemudian, kepala sekolah meminta link pembelajaran di kelas setiap pagi kepada guru-guru di sekolah agar kepala sekolah dapat melihat kesiapan guru dan peserta didik ketika mereka akan memasuki pembelajaran jarak jauh ini.

Tetapi, sebelum melaksanakan lebih lanjut, kepala sekolah sudah merencanakan terlebih dahulu dengan beberapa guru senior untuk dibuatkan jadwal agar dapat melakukan supervisi kepada guru-guru. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor akademik, kepala sekolah mensupervisi guru-guru senior, sedangkan guru-guru junior disupervisi oleh guru-guru senior. Jadi, sistem supervisi akademik yang kepala sekolah lakukan saat ini yaitu tidak hanya mengontrol di pagi hari, tetapi beliau juga masuk ke wilayah pembelajaran guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil *Grand Tour Observation* (GTO), maka dapat peneliti simpulkan bahwa masalah yang ditemukan di lapangan yaitu kepala sekolah mengalami kesulitan dalam merefleksikan guru-guru agar mereka mau memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal tersebut sesuai

dengan jawaban kepala sekolah pada saat melakukan wawancara yaitu untuk melakukan supervisi akademik tidak terlalu sulit, tetapi bagaimana cara merefleksikan guru-guru agar mereka merasa nyaman padahal sebenarnya tidak nyaman, berarti dapat terlihat ada kekurangan-kekurangan yang tidak mereka perbaiki.

Refleksi pada guru sendiri memiliki pengertian yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, seperti penggunaan sumber pelajaran maupun metode pembelajaran yang tidak tepat. Kemudian akan dilakukan perbaikan-perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik pun akan meningkat diikuti dengan meningkatnya kualitas pendidikan, karena tujuan supervisi akademik adalah untuk merefleksikan ke depan agar guru-guru dapat melakukan tugasnya dengan lebih baik dan kemampuan profesionalisme guru pun akan meningkat.

Kepala sekolah juga menerangkan bahwa saat ini kondisi mengharuskan kita untuk mau tidak mau meleak teknologi. Beliau juga mengatakan bahwa hal tersebut merupakan dampak positif dari adanya pembelajaran jarak jauh. Maka dari itu, SMA Negeri 36 Jakarta sering mengadakan pelatihan terkait penggunaan teknologi pembelajaran dengan mengundang narasumber dari luar. Lalu, teknologi yang dimanfaatkan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik

disesuaikan dengan teknologi atau aplikasi yang digunakan oleh guru dan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran, seperti aplikasi Zoom Meeting dan Google Meet, serta menggunakan aplikasi WhatsApp untuk memberikan informasi awal terkait pembelajaran jarak jauh.

Walaupun Indonesia saat ini sedang dilanda pandemi covid-19 yang mengharuskan kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah atau online, kegiatan supervisi akademik tetap harus dilakukan dengan bantuan teknologi. Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam kondisi pandemi covid-19 saat ini kegiatan supervisi akademik sangat penting untuk dilakukan agar proses pembelajaran online dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jadi, dibutuhkanlah bantuan kepala sekolah sebagai seorang supervisor akademik untuk dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru agar guru mampu mengelola proses pembelajaran di dalam kelas online dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kemudian, jika dilihat dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Leniwati dan Yasir Arafat yang berjudul Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dapat diketahui bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk melihat implementasi supervisi akademik kepala sekolah sebagai upaya peningkatan kinerja guru dalam

meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sembawa.¹⁴ Selain itu, penelitian lain juga diteliti oleh Muhamad Iqbal Ansori Firdaus dan Cicih Sutarsih yang berjudul Implementasi Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran dengan tujuan untuk menilai sejauh mana peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teknik supervisi akademik sebagai upaya untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran di SDN Cijoged Kota Subang.¹⁵ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Uswatun dkk yang berjudul *The Implementation of Principals' Academic Supervision in Improving Teachers Professionalism In The State Primary Schools* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di SDN Indralaya Utara.¹⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa terdapat kebaharuan dalam penelitian yang akan peneliti kaji yaitu terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, dan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pada perspektif yang berbeda yaitu pada masa

¹⁴ Leniwati dan Yasir Arafat, Jurnal "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru", (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2017), hlm. 106.

¹⁵ Muhamad Iqbal Ansori Firdaus dan Cicih Sutarsih, Jurnal "Implementasi Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran", (Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 27, No. 1, 2020), hlm. 1.

¹⁶ Uswatun Khasanah, Muhammad Kristiawan, dan Tobari, Journal "The Implementation of Principals' Academic Supervision in Improving Teachers Professionalism In The State Primary Schools", (International Journal of Scientific & Technology Research, Vol. 8, Issue 08, 2019), hlm. 1107.

pandemi covid-19. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 36 Jakarta”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti membatasi fokus penelitian yaitu Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 36 Jakarta. Sedangkan, subfokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik berbasis teknologi di SMA Negeri 36 Jakarta.
2. Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik berbasis teknologi di SMA Negeri 36 Jakarta.
3. Kendala yang dihadapi kepala sekolah pada saat melakukan supervisi akademik berbasis teknologi di SMA Negeri 36 Jakarta.

Selanjutnya, berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah disebutkan di atas, adapun pertanyaan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik berbasis teknologi di SMA Negeri 36 Jakarta?

2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik berbasis teknologi di SMA Negeri 36 Jakarta?
3. Apa saja kendala yang dihadapi kepala sekolah pada saat melakukan supervisi akademik berbasis teknologi di SMA Negeri 36 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik berbasis teknologi di SMA Negeri 36 Jakarta.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik berbasis teknologi di SMA Negeri 36 Jakarta.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah pada saat melakukan supervisi akademik berbasis teknologi di SMA Negeri 36 Jakarta.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menjadi sumber informasi mengenai implementasi supervisi akademik berbasis teknologi.

- b. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai implementasi supervisi akademik berbasis teknologi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk kepala SMA Negeri 36 Jakarta dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai supervisor akademik, serta dapat menjadi percontohan bagi sekolah lain.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sumber ilmu dan pengetahuan baru bagi peneliti yang terkait dengan implementasi supervisi akademik berbasis teknologi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat diketahui oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui bahwa sekolah selalu mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah.

d. Bagi Program Studi Manajemen Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan mengenai implementasi supervisi akademik berbasis teknologi.